

**TARI KECETAN DALAM TRADISI KEDUK BEJI DESA TAWUN KECAMATAN KASREMAN
KABUPATEN NGAWI (MAKNA SIMBOLIS DAN SUMBER PEMBELAJARAN SEJARAH LOKAL)**

Retnaning Tyas Ayu Novitasari *

Muhammad Hanif*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna simbolis tari kecetan dan sumber pembelajaran sejarah lokal di Desa Tawun Kecamatan Kasreman Kabupaten Ngawi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Validasi yang digunakan untuk menguji kebenaran dan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber.

Hasil penelitian yang diperoleh yaitu di Desa Tawun Kecamatan Kasreman Kabupaten Ngawi yakni Makna simbolis gerakan tari kecetan dan bisa dijadikan sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal. Tari kecetan memiliki keunikan dengan menampilkan gerakan tari yang berada di dalam air Sendang Beji. Tari kecetan itu berasal dari kata "Kecet" yang berarti tumit, tumit itulah yang dijadikan sasaran untuk dipukul menggunakan bambu yang dilakukan oleh para pemuda pria. Gerakan tari dimulai dari gerakan rasa syukur terhadap Tuhan YME, kemudian memulai mengerjakan pekerjaan mengurus sendang, memukul tumit ke orang lain yang dilakukan oleh pemuda pria serta menggambarkan warga sedang bergotong royong membersihkan Keduk Beji. Tari kecetan dalam tradisi keduk beji dilakukan turun temurun dan dilestarikan masyarakat Desa Tawun sejak jaman dahulu sehingga menjadi aset budaya Kabupaten Ngawi. Tari kecetan tersebut terdapat dalam pembelajaran sejarah lokal pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) kelas 4 SD pada kompetensi dasar 1.4. yaitu menghargai keragaman suku bangsa dan budaya setempat (Kabupaten/Kota, Propinsi) serta sudah digunakan dalam ekstrakurikuler dan setiap tahun tari ini dipertunjukkan dalam menyambut hari kemerdekaan. Dampak positif bagi generasi penerus adalah pentingnya mempelajari sejarah dan budaya lokal khususnya di Kabupaten Ngawi. Harapannya adalah mampu melestarikan dan menjaga budaya lokal yang dimiliki daerah tersebut.

Kata Kunci: Tari Kecetan, Makna Simbolis, Sumber Pembelajaran Sejarah Lokal

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak pulau dan keberagaman suku bangsa yang tersebar diseluruh wilayah Indonesia. Setiap pulau yang tersebar di Indonesia terdapat berbagai daerah yang penduduknya mempunyai ciri khas yang tidak sama. Keadaan alam, beragamnya agama, sistem sosial, kondisi ekonomi dan lain sebagainya membawa

pola pikir yang bermacam-macam. Hal tersebut menjadikan Indonesia memiliki keanekaragaman budaya. Budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat (E. B. Taylor dalam Elly, Kama, Ridwan, 2007: 27). Keanekaragaman

* **Retnaning Tyas Ayu Novitasari** adalah Alumni Mahasiswa Pendidikan Sejarah UNIVERSITAS PGRI MADIUN

* **Muhammad Hanif** adalah Kaprodi Pendidikan IPS Pascasarjana UNIVERSITAS PGRI MADIUN

budaya tersebut disertai keunikan yang berbeda-beda. Keunikan tersebut menjadi kekhasan dari setiap adat dan budaya masing-masing daerah. Salah satu daerah yang memiliki banyak adat dan budaya beranekaragam dan unik adalah Jawa Timur. Masyarakat Jawa Timur umumnya masih menganut kepercayaan adat dan budaya yang diwariskan oleh nenek moyang salah satunya adalah daerah Ngawi. Ngawi merupakan salah satu Kabupaten yang berada di Jawa Timur yang mempunyai berbagai kesenian tradisional yang merupakan warisan budaya. Kesenian tradisional tersebut diantaranya yaitu tari Orek-Orek, tari Pentul, tari Kecetan, tari Bedoyo Srigati, tari Gaplik.

Berdasarkan berbagai tarian yang hidup dan berkembang di Kabupaten Ngawi salah satunya adalah tari Kecetan. Tari Kecetan digunakan oleh masyarakat Desa Tawun Kecamatan Kasreman Kabupaten Ngawi ini dalam tradisi Keduk Beji. *Keduk* dalam bahasa Jawa artinya mengeruk atau membersihkan dan *beji* adalah nama sendang. Jadi *Keduk Beji* artinya membersihkan Sendang Beji. Tradisi *Keduk Beji* merupakan upacara membersihkan sendang yang dilakukan setiap satu tahun sekali pada *hari Selasa Kliwon*, setelah musim panen.

Lokasi tradisi ini berada di Sendang Beji di dalam objek Wisata Tawun. Dalam tradisi *Keduk Beji* serangkaian acara berlangsung selama empat hari. Pada hari

pertama sampai ke tiga adalah tahap persiapan, sedangkan hari ke empat adalah puncak acara masyarakat Desa Tawun mulai membersihkan sendang. Tarian tersebut digelar di Sendang Beji diyakini sebagai simbol kehidupan mereka. Tari Kecetan ini masih sering ada pagelaran dan dilestarikan hingga saat ini.

Oleh karena itu Tari Kecetan menjadi aset budaya yang dimiliki khususnya Desa Tawun Kecamatan Kasreman Kabupaten Ngawi Jawa Timur. Mengingat Tari Kecetan ditampilkan setiap tahun sekali, sehingga tari kecetan ini termasuk tari yang bersifat sakral. Tari Kecetan ini dapat dinikmati oleh masyarakat Desa Tawun, namun belum banyak yang mengetahui makna simbolis serta berpotensi sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal. Untuk itu menarik bagi penulis dan merasa penelitian tentang Tari Kecetan Dalam Tradisi *Keduk Beji* sebagai sumber belajar sejarah lokal untuk diteliti.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka permasalahan yang timbul dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pertunjukkan tari Kecetan dalam Tradisi *Keduk Beji* di Desa Tawun Kecamatan Kasreman Kabupaten Ngawi?
2. Makna simbolis apa saja yang terkandung dalam tari Kecetan dalam

- Tradisi Keduk Beji di Desa Tawun Kecamatan Kasreman Kabupaten Ngawi?
3. Makna simbolis apa saja yang ada dalam tari Kecetan dalam Tradisi Keduk Beji dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal?

Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan pertunjukkan Tari Kecetan dalam Tradisi Keduk Beji di Desa Tawun Kecamatan Kasreman Kabupaten Ngawi.
2. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan makna simbolis yang terkandung Tari Kecetan dalam Tradisi Keduk Beji di Desa Tawun Kecamatan Kasreman Kabupaten Ngawi.
3. Untuk menganalisis makna simbolis Tari Kecetan dalam Tradisi Keduk Beji dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal.

Kajian Pustaka

A. Seni Tari

1. Pengertian Seni Tari

Seni tari merupakan salah satu bagian dan kesenian. Arti seni tari adalah keindahan gerak anggota-anggota badan manusia yang bergerak, berirama dan berjiwa atau dapat diberi arti bahwa seni tari adalah keindahan bentuk anggota badan manusia yang bergerak, berirama dan berjiwa yang harmonis (Bagong Kussudiardja 2000:11).

Darsono (dalam Edy Tri Sulistyono 2005: 91) juga berpendapat bahwa tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diwujudkan dalam suatu gerak ritmis yang indah. Pendapat yang lain dijelaskan oleh Cooric Hartong (dalam Nooryan Bahari 2008: 56) menjelaskan bahwa tari adalah gerak-gerak yang diberi bentuk ritmis dari badan dalam ruang. Kamaladevi (dalam Nooryan Bahari 2008: 56) memberikan batasan-batasan tentang tari yang merupakan desakan perasaan manusia yang mendorong manusia tersebut untuk mencari ungkapan berupa gerak-gerak ritmis.

Dengan demikian uraian tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa seni tari merupakan keindahannya dapat dinikmati dari gerakan-gerakan tubuh yang ritmis. Selain gerakan juga terdapat unsur lain yaitu irama, jiwa, dan juga harmoni. Sepertinya halnya tari kecetan yang berada di desa Tawun. Tari kecetan merupakan salah satu dari perwujudan ungkapan perasaan jiwa yang harmonis dari manusia yang diwujudkan melalui suatu gerakan-gerakan tubuh yang ritmis.

2. Macam-macam Seni Tari

Bagong Kussudiardja (2000: 13) menjelaskan dalam seni tari demikian Pula, berbagai macam tari daerah itu menjadi milik bangsa Indonesia, Sehingga kaya dengan seni tari. Seni tari tersebut mempunyai ragam dan sifat yang berlainan satu dengan lainnya, meskipun demikian

dalam jiwa dan watak tetap “Bhinneka Tunggal Ika”. Pada garis besarnya ada empat macam jenis tari, yaitu:

- a. Tari untuk putra dan putri
Setiap daerah atau negara, antara tari untuk pria dan wanita terdapat perbedaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa tari untuk pria banyak dilakukan oleh wanita, begitu sebaliknya.
- b. Tari untuk upacara keagamaan
Tari semacam ini dipergunakan untuk menyampaikan rasa bakti manusia kepada Tuhan, misalnya tari Pendhet dari Bali.
- c. Tari untuk di pertunjukkan
Tari dipertunjukkan lebih menitikberatkan pada segi keindahan dan kehalusan atau kedinamikaannya, misalnya tari lilin dan tari topeng.
- d. Tari untuk pergaulan
Tari untuk pergaulan atau hiburan ini biasanya menggunakan gerak dan irama yang sederhana, agar tarian tersebut mudah dipelajari, misalnya tari Tayub dari Jawa Tengah.

3. Sifat Seni Tari

Bagong Kussudiarja (2000: 13-14) menjelaskan seni tari yang terdapat di setiap daerah di Indonesia dapat di golongkan menjadi tiga sifat, yaitu:

- a. Primitif
Tari primitif atau lebih dikenal dengan istilah tarian rakyat, banyak lahir dan tumbuh di daerah-daerah Indonesia.

Tari ini sederhana, baik gerak, irama pakaian, riasan maupun temanya, yang biasanya semua itu dilakukan dengan spontanitas, tak ada peraturan atau hukum yang seragam dan tertentu. Tari semacam ini dapat dilihat di daerah Indonesia, terutama di pedalaman. Tari tersebut biasanya menjadi rangkaian upacara adat maupun upacara keagamaan.

- b. Klasik

Tari klasik adalah sebuah tari yang lahir dan tumbuh di daerah atau dapat hidup dan berkembang di segala zaman, telah mengalami banyak perubahan, perubahan ini biasanya hanya menyangkut segi teknis, sedang ciri dan watak dari tari itu tidak berubah. Selain itu tari klasik mempunyai hukum-hukum yang kuat, dalam perwujudannya klasik lebih cenderung pada keabstrakan, yang memiliki simbolik dengan latar belakang falsafah yang dalam.

- c. Modern

Tari modern adalah sebuah tari yang dalam bentuk watak, jiwa dan iramanya bebas dari ikatan, norma dan hukum tari yang telah ada, oleh karenanya dalam tari modern ini sasarannya adalah pembaruan dari segi bentuk, watak, jiwa maupun iramanya, seperti halnya pembaharuan dalam bidang seni yang lain, misalnya sastra, musik, lukis dan lain-lain.

Menurut Bagong Kussudiarja (2000: 12-16) unsur dalam tari terdapat elemen-elemen yang terdiri dari:

a. Gerak

Seperti halnya dengan bentuk, gerak dalam seni tari mempergunakan anggota badan manusia. Misalnya saja menggunakan jari-jari pergelangan tangan dan lain sebagainya. Anggota badan tersebut dapat sendiri atau dapat bergabung, bersambungan, dan berurutan antara anggota badan satu dengan anggota badan yang lain.

b. Irama

Setelah adanya gerak anggota-anggota badan manusia yang telah dibentuk, maka, bentuk dan gerak harus berirama cepat dan dapat berirama lambat. Irama dalam tari harus sejalan dengan apa yang dikehendaki oleh pembuatnya.

c. Jiwa

Bentuk dan gerak tari ini dapat dilakukan dengan irama dan jiwa yang harmonis, maka untuk melaksanakan harus dengan kemampuan yang menjiwai.

d. Harmoni

Harmoni adalah keselarasan, baik keselarasan gerak suara, bentuk, warna garis dan sebagainya. Untuk membuat harmoni harus dipergunakan perasaan dengan didampingi pertimbangan-pertimbangan pikiran. Dalam hal ini adanya keselarasan atau keharmonisan dalam tari artinya harus ada

keseimbangan bentuk, gerak, irama ruang, pakaian, rias, warna-warna, garis yang dipergunakan dalam pakaian tari dan lain sebagainya.

Dari penjelasan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa seni tari dapat dibedakan menjadi empat macam yaitu seni tari untuk putra dan putri, tari untuk upacara keagamaan, tari untuk di pertunjukkan, tari untuk hiburan. Sedangkan menurut sifatnya seni tari tersebut dibedakan menjadi tiga yaitu primitif, klasik, dan modern. Dan menurut unsurnya tari dibedakan menjadi elemen-elemen yang terdiri dari empat yaitu gerak, irama, jiwa, harmoni.

B. Makna Simbolis

Pengertian simbolis menurut (Herusatoto, 2008: 17) menjelaskan bahwa kata symbol berasal kata Yunani *symbolos* yang berarti tanda atau ciri yang memberi tau kan sesuatu hal kepada seseorang. Selain pengertian diatas, (Saifudin, 2005: 289-290) mengatakan symbol adalah objek, kejadian, bunyi bicara, atau bentuk-bentuk tertulis yang diberi makna manusia, bentuk primer dari simbolisasi oleh manusia adalah melalui bahasa. Tetapi, manusia juga berkomunikasi menggunakan tamda dan symbol dalam lukisan, tarian, musik dan sebagainya.

Menurut Rafael Raga Maram (2000: 29) simbol tersebut dapat berupa bahasa, gerak-isyarat, bisa juga berupa bunyi, ataupun yang mempunyai arti. Simbol-

simbol ini dapat untuk menciptakan, mengkomunikasikan dan mengambil bagian serta mengalihkan komponen-komponen kebudayaan kepada generasi berikutnya.

Hal senada juga dikatakan simbolis /sim'bo'lis/ a sebagai lambang; menjadi lambang; mengenai lambang; *lukisan* (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008: 1308). Berdasarkan pengertian diatas makna simbolis dapat didefinisikan, sebagai suatu aktifitas yang merupakan ciri khas manusia yakni penggunaan komunikasi atau petukaran symbol yang diberi makna agar saling interaksi.

Manusia adalah makhluk budaya, dan budaya manusia penuh dengan simbol-simbol, sehingga dapat dikatakan bahwa budaya manusia penuh diwarnai dengan simbolisme (Herusatoto, 2008: 46). Sepanjang sejarah manusia simbolisme telah mewarnai tindakan-tindakan manusia baik tingkah laku, bahasa, ilmu pengetahuan, maupun religinya.

Dengan demikian bila membahas tentang simbol merupakan suatu tanda atau lambang yang dapat menggambarkan sesuatu dan memberikan suatu makna agar saling berinteraksi. Di dalam simbol-simbol terdapat pula bahasa, gerak- isyarat, bisa juga berupa bunyi, ataupun yang mempunyai arti.

C. Sumber Pembelajaran Sejarah

1. Pengertian Sumber Belajar

Sumber pembelajaran adalah sarana pembelajaran dan pengajaran yang penting.

Sudah menjadi keharusan bagi seorang guru untuk mengeksplorasi berbagai macam sumber untuk mendapatkan alat bantu yang tepat untuk mengajar dan melengkapi apa yang sudah disediakan oleh buku cetak, untuk menambah informasi, untuk memperluas konsep, dan untuk membangkitkan minat peserta didik (Kochhar, 2008: 160). Selain pendapat di atas, sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan oleh siswa untuk mempelajari bahan dan pengalaman belajar sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai (Sanjaya, 2006: 174).

Menurut (Sitepu, 2014:18) menyatakan bahwa belajar dapat dirumuskan dalam berbagai pengertian sesuai dengan paradigma yang dipergunakan. Dari pengertian belajar menurut behaviorisme, kognitivisme, dan konstruktivisme, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah usaha sadar yang dilakukan secara terencana, sistematis, dan menggunakan metode tertentu untuk mengubah perilaku relative menetap melalui interaksi dengan sumber belajar.

Mengelola sumber belajar sebaiknya memperhatikan sumber daya yang ada di sekolah dan melibatkan orang-orang yang ada di dalam sistem sekolah tersebut. Pembahasan tentang pengelolaan sumber belajar meliputi sumber daya sekolah dan pemanfaatan sumber daya lingkungan sekolah (Yamin, 2013: 99).

Menurut Slameto, (1991: 150-151), sumber belajar bermanfaat dan berfungsi sebagai berikut:

- a. Meningkatkan produktivitas pengajaran.
- b. Memungkinkan kemungkinan pengajaran yang sifatnya lebih individual.
- c. Memberikan dasar yang lebih ilmiah terhadap pengajaran
- d. Lebih memantapkan pengajaran.
- e. Memungkinkan belajar secara seketika.
- f. Memungkinkan penyajian pengajaran yang lebih luas, terutama dengan adanya media masa.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sumber pembelajaran merupakan suatu kegiatan belajar baik di sekolah maupun di luar sekolah yang dapat digunakan dalam mendukung dan memudahkan proses pembelajaran sehingga mempermudah mencapai tujuan pembelajaran tersebut. Selain itu sumber belajar bermanfaat dan berfungsi sebagai meningkatkan produktivitas pengajaran, memberikan dasar ilmiah, lebih memantapkan pengajaran secara seketika, memungkinkan pengajaran yang bersifat individual dan pengajaran lebih luas terutama dengan media masa.

2. Jenis-jenis Sumber Belajar

Slameto (1991: 152) menjelaskan bahwa jenis-jenis sumber belajar dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Manusia Sumber (Orang, Masyarakat)

Merupakan jenis sumber belajar adalah orang atau masyarakat yang direncanakan dalam kegiatan belajar-mengajar, guru, konselor, administrator pendidikan, tutor dan sebagainya.

- b. Bahan Pengajaran

Sumber belajar dinamakan media pengajaran yang mencakup bahan cetak, film strip, slides, fotografi, peta, global, dan lain sebagainya yang merupakan kombinasi dari semua sumber yang ada. Media pengajaran merupakan sarana untuk pengajaran dan proses belajar mengajar.

- c. Situasi Belajar (lingkungan)

Situasi (lingkungan) adalah tempat dan lingkungan belajar mengajar. Lingkungan tersebut tidak bersifat netral. Situasi dan lingkungan yang sebagai tempat sumber belajar seperti gedung sekolah, perpustakaan, laboratorium dan lain sebagainya.

- d. Alat dan Perlengkapan Belajar

Untuk sarana prasana belajar yang memproduksi, pameran, simulasi dan sebagainya. Misalnya proyektor slide, OHP dan lain sebagainya.

- e. Aktivitas (teknik)

Aktivitas sebagai sumber belajar biasanya selaras dan kombinasi dengan sumber belajar yang lain. Aktivitas ini direncanakan sebagai sumber belajar lebih banyak merupakan teknik khusus yang memberikan fasilitas belajar.

Misalnya pengajaran terprogram, belajar sendiri, ceramah, tanya jawab.

D. Sejarah Lokal

1. Pengertian Sejarah Lokal

Sejarah lokal adalah sejarah dari suatu “tempat”, suatu “*locality*”. biasanya ditentukan oleh “perjanjian” yang diajukan penulis sejarah. Batas geografisnya dapat suatu tempat tinggal suku bangsa, yang kini mungkin telah mencakup dua-tiga daerah administratif tingkat dua atau tingkat suku (suku bangsa Jawa, umpamanya) dan dapat pula suatu kota, atau malah suatu desa (Abdullah, 1990: 15).

Kalau kita artikan sejarah lokal semata-mata sebagai sejarah daerah tertentu, makam sejarah itu sudah lama berkebang di Indoneisa bahkan sejarah yang kita miliki sekarang bermula dari tradisi sejarah lokal seperti itu. Hal ini kita hubungkan dengan berbagai sejarah daeran dengan nama-nama tradisional seperti babad, tambo, riwayat, hikayat, dan sebagainya, yang dengan cara-cara khas menguraikan asal-usul suatu daerahdaerah tertentu (Ong Hok Ham, dalam Widja, 1991: 7).

Pendapat yang lain diungkapkan oleh (Priyadi, 2012: 6-7) bahwa sejarah lokal adalah suatu tempat atau ruang sehingga sejarah lokal menyangkut lokalitas tertentu yang disepakati oleh para penulis sejarah, atau sejarawan dengan alasan ilmiah, misalnya, suatu ruang tempat tinggal suku bangsa atau subsuku bangsa.

Pendapat yang sama dikemukakan oleh Kartodirdjo bahwa seringkali hal-hal yang ada ditingkat nasional baru bisa dimengerti dengan lebih baik, apabila kita mengerti dengan bak pula perkembangan ditingkat lokal. Hal-hal ditingkat yang lebih luas itu biasanya hanya memberikan gambaran dari pola-pola serta masalah-masalah umumnya, sedangkan situasinya yang lebih konkrit dan mendetail baru bisa diketahui melalui gambaran sejarah lokal (dalam Widja, 1991: 16).

Dari uraian di atas dapat didefinisikan bahwa pengertian sejarah lokal adalah suatu kegiatan di daerah tertentu yang mencakup geografis, sumber sejarah dan tempat tinggal suatu daerah yang dibatasi sendiri oleh sejarawan, sehingga dapat dipergunakan atau dipakai untuk sarana pembelajaran. Selain itu yang lebih luas biasanya memberikan gambaran pola serta masalah pada umumnya dan situasi yang konkrit baru bisa diketahui melalui gambaran sejarah lokal tersebut.

2. Klasifikasi Sejarah Lokal

Sejarah lokal di Indonesia sejak 1950 menurut (Abdullah, 1990: 27) mengatakan bahwa secara garis besar corak studi sejarah lokal dapat dibedakan empat corak yaitu:

- a. Studi yang difokuskan pada suatu peristiwa tertentu (studi peristiwa khusus atau apa yang disebut *evenemental l'evenement*),

- b. Studi yang lebih menekankan pada struktur,
- c. Studi yang mengambil perkembangan aspek tertentu dalam kurun waktu tertentu (studi tematis), dan
- d. Studi sejarah umum, yang menguraikan perkembangan daerah tertentu (propinsi, kota, kabupaten).

Keempat corak di atas ini tidak bersifat eksklusif, suatu corak yang dapat mengandung unsur-unsur yang lain. Corak ini lebih ditentukan oleh unsur dominan.

Dengan demikian urian di atas bahwa corak studi sejarah lokal dapat dibedakan menjadi empat bagian yaitu Studi yang difokuskan pada suatu peristiwa tertentu, Studi yang lebih menekankan pada struktur, Studi yang mengambil perkembangan aspek tertentu dalam kurun waktu tertentu (studi tematis), dan Studi sejarah umum.

Metode Penelitian

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tawun Kecamatan Kasreman Kabupaten Ngawi Jawa Timur. Pemilihan tempat ini karena di desa Tawun asal mula kesenian tari kecatan berkembang dan selalu dilestarikan pada tradisi Keduk Beji. Penelitian mulai dilaksanakan selama lima bulan terhitung bulan Februari sampai Juli 2016.

B. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Dalam Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif

merupakan suatu metode penelitian yang ditujukan untuk mendiskripsikan dan menganalisa fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang baik secara individual atau kelompok. (Sukmadinata, 2007: 60).

Pendekatan ini berlandaskan pada filsafat postpositivisme, yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif (Sugiyono 2009: 9). Penelitian kualitatif digunakan dalam kondisi obyek, peristiwa dan fenomena secara alami melalui pengamatan yang berisi diskripsi lengka disertai wawancara dan analisis dokumen.

2. Jenis Penelitian

Penelitian menggunakan jenis penelitian diskriptif kualitatif. Penelitian ini ditunjukkan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah atau rekayasa manusia (Sukmadinata, 2010: 72). Penelitian ini dilaksanakan dengan menganalisis data yang diperoleh dari wawancara, dokumentasi, dan observasi langsung di lapangan.

C. Sumber Data

Menurut Sugiyono (2009: 137), sumber data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, sumber dan berbagai cara. Bila dilihat dari *settingnya*, data dapat

dikumpulkan pada setting alamiah (*natural setting*). Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder yaitu:

1. Sumber Data Primer

Nazir (2011: 50) menjelaskan bahwa sumber data primer merupakan sumber-sumber dasar yang merupakan bukti atau saksi utama dari kejadian yang lalu. Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh atau dikumpulkan dilapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukannya (Iqbal, 2004: 19).

Dalam penelitian ini data yang didapat dari sumber yang pertama yaitu Sri Widajati yang merupakan orang yang mengetahui selak buluk tari kecatan, dari informan ini kemudian informasi akan berkembang. Selain itu, wawancara kepala Desa Tawun dan beberapa masyarakat lain yang mengetahui tentang tari kecatan dalam tradisi keduk beji tersebut.

2. Sumber Data Sekunder

Sulistyo Basuki (dalam Prastowo, 2014: 113) sumber data sekunder adalah informasi umumnya bukti yang berada satu langkah atau lebih dari peristiwa yang sesungguhnya. Dalam penelitian ini berupa sumber, informasi bukti yang nyata. Sumber sekunder di dapatkan melalui wawancara dengan beberapa masyarakat yang mengetahui tentang selak beluk tari kecatan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan pendekatan penelitian kualitatif serta jenis sumber data yang digunakan, maka menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah suatu proses melihat, mengamati dan mencermati serta merekam sesuatu secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu (Cartwright & Cartwright dalam Haris Herdiansyah 2010: 131). Observasi ini di lakukan di Desa Tawun Kecamatan Kasreman agar mendapatkan hasil yang akurat karena mengadakan langsung pengamatan obyek yang diteliti. Tujuan observasi ini untuk melihat serta mengamati makna simbolis dari gerakan tari kecatan tersebut.

2. Wawancara

Esterberg (dalam Sugiyono, 2009: 231) wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Metode ini dipakai dalam penelitian ini karena peneliti akan melakukan wawancara kepada informan yang dianggap sebagai salah satu sumber yang bisa menjawab rumusan masalah penelitian. Sebelum wawancara terlebih dahulu, menyusun pedoman wawancara agar tersusun dengan baik dan sebagai salah satu kode etik wawancara. Metode ini diharapkan menjadi kunci untuk menjawab makna simbolis tari kecatan di Desa Tawun,

serta seluk beluk tari tersebut guna sebagai sumber belajar sejarah lokal.

3. Dokumentasi tertulis/Arsip

Dokumentasi ini merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan (Herdiansyah, 2009: 143). Dokumen berbentuk gambar, misalnya, foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain

Data-data yang dikumpulkan dengan teknik dokumentasi untuk memperoleh informasi yang bersumber dari dokumen yang berupa buku tentang tari kecatan dalam tradisi keduk beji di desa Tawun sebagai makna simbolis dan sumber belajar sejarah lokal.

E. Prosedur Penelitian

Penelitian tentang Tari Kecatan Dalam Tradisi Keduk Beji Desa Tawun Kecamatan Kasreman Kabupaten Ngawi melalui berbagai tahap penelitian, diantaranya sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Peneliti menyiapkan tema serta pengajuan judul. Peneliti mengamati berbagai objek yang akan diteliti dan Narasumber yang akan diwawancara.

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini peneliti melakukan pengumpulan data lapangan. Langkah awal melaksanakan adalah mencari informasi di lokasi desa Tawun berkaitan tentang tari kecatan dalam tradisi keduk beji. Sesudah data terkumpul, maka dilakukan penyusunan data, menganalisis data serta penyusunan laporan.

3. Tahap Penyelesaian

Tahap penyelesaian laporan didasarkan pada hasil analisis data yang sudah didapat pada tahap sebelumnya. Setelah data terkumpul maka dilakukan penyusunan laporan dan hasil dari penelitian (Sugiyono, 2007: 241).

F. Teknik Keabsahan Data

Teknik validasi data yang digunakan sebagai berikut:

1. Triangulasi metode adalah pengumpulan data yang sama dengan menggunakan metode pengumpulan data yang berbeda, serta dapat diusahakan mengarah pada sumber data yang sama untuk menguji kemantapan informasinya. Misalnya untuk memantapkan validitas data mengenai suatu keterampilan seseorang dalam bidang tertentu, peneliti bisa menggunakan metode pengumpulan data yang berupa kuesioner kemudian dilakukan wawancara mendalam pada informan yang sama, dan hasilnya diuji dengan pengumpulan data sejenis dengan menggunakan teknik observasi pada saat orang tersebut melakukan

kegiatannya atau perilakunya (H.B. Sutopo, 2002: 80).

2. Triangulasi sumber data adalah mengarahkan peneliti agar di dalam mengumpulkan data, wajib menggunakan beragam sumber data yang tersedia. Artinya data yang sama atau sejenis, akan lebih mantap kebenarannya bila digali dari beberapa sumber data yang berbeda. Triangulasi sumber data yang memanfaatkan jenis sumber data yang berbeda untuk menggali data yang sejenis. Dengan cara menggali data dari sumber yang berbeda-beda dan juga teknik pengumpulan data yang berbeda itu pun data sejenis bisa teruji kemantapan dan kebenarannya (H.B. Sutopo, 2002: 79).

G. Teknik Analisis Data

Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2009: 246-253) mengemukakan bahwa dalam analisis dan kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus melalui reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing* atau *verification*).

1. Tahap Reduksi Data

Dalam tahap reduksi data, peneliti melakukan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan dan abstraksi data dari sumber penelitian. Reduksi data merupakan bagian dari proses analisis yang mempertegas, memperpendek, membuat fokus, membuang hal-hal yang

tidak penting dan mengatur data sedemikian rupa sehingga simpulan penelitian dapat dilakukan. Peneliti melakukan tahap reduksi data dengan membaca secara cermat objek penelitian dan kemudian dibagi ke dalam kategori sesuai kajian yang peneliti amati.

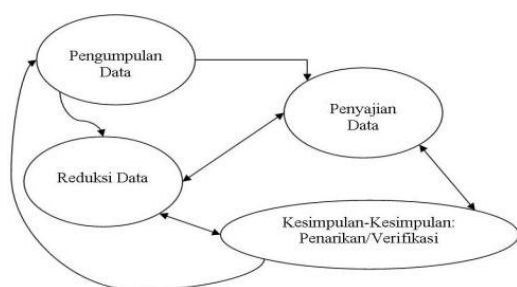
2. Tahap Penyajian Data

Sajian data merupakan suatu rakitan organisasi informasi, deskripsi, dalam bentuk narasi yang memungkinkan simpulan penelitian dapat dilakukan. Sajian ini merupakan rangkaian kalimat yang disusun secara logis dan sistematis. Tujuannya agar peneliti bisa memahami objek yang diteliti dan memberikan jawaban sesuai rumusan masalah penelitiannya. Hubungannya dengan tahap penyajian data, peneliti melakukan ringkasan yang relevan dengan bidang kajian yang diteliti. Hal ini dilakukan agar memudahkan peneliti dalam mengelompokkan dan menentukan simpulan.

3. Tahap Penarikan Kesimpulan

Tahap simpulan merupakan tahap akhir dalam analisis data ini. Berbagai data yang dibutuhkan untuk penarikan suatu simpulan mulai dianalisis secara lebih mendalam. Hal ini dilakukan agar penelitian kualitatif ini bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya. Di samping itu, adanya data-data yang dikumpulkan dapat dijadikan suatu

pertimbangan yang akan menentukan arah suatu kajian yang diteliti.



Bagan 3.2: Analisis data model interaktif (Miles & Huberman, 1998:20).

Hasil Penelitian

Seni tari kecatan adalah Tari Kecatan itu berasal dari kata “Kecet” yang berarti tumit, tumit itulah yang dijadikan sasaran untuk dipukul menggunakan bambu yang dilakukan oleh para pemuda pria. Memberikan batasan-batasan tentang tari yang merupakan desakan perasaan manusia yang mendorong manusia tersebut untuk mencari ungkapan berupa gerak-gerak ritmis. Hal tersebut sesuai dengan kajian teori oleh Kamaladevi (dalam Nooryan Bahari 2008: 56). Gerakan tari ini dimulai dari gerakan rasa syukur terhadap Tuhan YME, kemudian dilanjut dengan gerakan menyelam ke dalam air untuk membersihkan sendang dan diakhiri dengan adu saling pukul ke tumit, dan kesemuanya ini dinamakan satu bagian gerakan tari kecatan.

Tari kecatan ini merupakan tari asli dari Desa Tawun Kecamatan Kasreman Kabupaten Ngawi. Hal tersebut sesuai dengan kajian teori oleh (Bagong

Kussudiardja 2000:11) Arti seni tari adalah keindahan gerak anggota-anggota badan manusia yang bergerak, berirama dan berjiwa atau dapat diberi arti. Hal tersebut sesuai dengan temuan data yang menjelaskan bahwa tari kecatan ini adalah gerakan yang saling memukul tumit menggunakan bambu serta membersihkan sendang beji dalam tradisi keduk beji tersebut.

Tari kecatan ini merupakan sebagai sarana hiburan, pendidikan, dan agama juga. Terkait dengan hal itu tari ini merupakan segala sesuatu yang dilakukan oleh masyarakat Desa Tawun. Tari kecatan ini sudah ada dari jaman dahulu, tidak ada yang tau siapa yang menciptakan tari ini, setelah dikreasikan oleh seniman Ngawi pada tahun 1985, dari sang pencipta dan pengkreasi seni tari ini lebih bermakna ke bentuk suatu rasa syukur dan kegembiraan atas limpahan sang Pencipta kepada masyarakat Tawun dan sekitarnya. Oleh karena itu tari kecatan menjadi aset budaya warisan leluhur yang dimiliki khususnya Desa Tawun. Serta tari kecatan ini dipertunjukkan dalam setiap satu tahun sekali pada hari *Selasa Kliwon* setelah musim panen pada waktu tradisi keduk beji yang berlokasi di sendang beji yang diyakini sebagai simbol kehidupan mereka.

Seni tari kecatan ini menyajikan secara simbolis atau kiasan disetiap gerakan-gerakannya. Sesuai dengan kajian teori yang ada bahwa mengatakan symbol adalah objek, kejadian, bunyi bicara, atau

bentuk-bentuk tertulis yang diberi makna manusia, bentuk primer dari simbolisasi oleh manusia adalah melalui bahasa. Tetapi, manusia juga berkomunikasi menggunakan tanda dan symbol dalam lukisan, tari, musik dan sebagainya (Saifudin, 2005: 289 – 290).

Menurut Rafael Raga Maram (2000: 29) simbol-simbol tersebut dapat berupa bahasa, gerak- isyarat, bisa juga berupa bunyi, ataupun yang mempunyai arti. Simbol-simbol ini dapat untuk menciptakan, mengkomunikasikan dan mengambil bagian serta mengalihkan komponen-komponen kebudayaan kepada generasi berikutnya. Pada hasil temuan data yang diperoleh sesuai dengan pernyataan yang telah dijelaskan di atas, seperti halnya dalam kesenian tari kecetan. Dalam setiap gerakannya mengandung air tersendiri.

Seperti yang telah dijelaskan oleh (Herusatoto, 2008: 46) yang menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk budaya, dan budaya manusia penuh dengan simbol-simbol, sehingga dapat dikatakan bahwa budaya manusia penuh diwarnai dengan simbolisme. Sepanjang sejarah manusia simbolisme telah mewarnai tindakan – tindakan manusia baik tingkah laku, bahasa, ilmu pengetahuan, maupun religinya.

Terdapat gerakan tari kecetan yang memiliki arti tersendiri yaitu gerakannya menurut ciptaan awalnya dari sesaji, sesaji yang membawa gambaran memohon doa

terlebih dahulu, setelah itu memulai mengerjakan pekerjaan mengurus sendang, selesai mengurus sendang mulai memukul tumit ke orang lain yang dilakukan oleh pemuda pria serta menggambarkan warga sedang bergotong royong membersihkan Keduk Beji.

Disamping gerakan, terdapat alat musik pengiringnya, pakian penarinya dan syair lagu tari kecetan. Pakaian tidak menggunakan pakaian khusus, pakaian yang digunakan pakian yang digunakan sehari – hari dan menggunakan ikat kepala biar kelihatan lebih gagah serta membawa bambu kecil yang digunakan untuk memukul kecet dari penari yang lain yang digunakan pada akhir tariannya itu. Kemudian alat musik digunakan itu adalah gamelan yang menggunakan nada slendro, alat musik gamelan yang terdiri dari gong, kendang, saron, cente, kenong dan sebagainya.

Mulai jaman dulu sampai sekarang alat musik yang digunakan untuk mengiringi tari Kecetan itu menggunakan gamelan yang nadanya slendro rancak, dengan maksud dan tujuan kalau diiringi dengan alat musik biar semangat untuk melakukan gerakan tari mulai dari awal sampai selesai. Serta syair lagu tari kecetan yaitu: *“Ayo Bareng Ayo Nyuwun, Ing Ngarsane Maha agung, Mugi Mugi Pinringan Kasarasan lan Katentreman, Yo.. Ayo Konco Bareng Makaryo, ProWargo Deso, Ing Tawun Gumregud Tumandang, Angresiki Sendang”*.

Dengan adanya tradisi keduk beji memperkenalkan dalam generasi muda bahwa tari kecetan itu dipertunjukkan saat tradisi keduk beji merupakan warisan budaya leluhur yang harus dilestarikan dan dijaga. Sumber pembelajaran merupakan segala sesuatu baik ini fisik maupun non fisik yang dapat dipergunakan untuk menambah wawasan atau pengetahuan seperti kegiatan acara tari kecetan dalam tradisi yang sudah turun temurun dilestarikan masyarakat sejak jaman dahulu, sedangkan sejarah lokal merupakan suatu kegiatan di daerah tertentu yang mencakup sumber sejarah dan tempat tinggal, sehingga dimungkinkan memiliki untuk sarana sumber pembelajaran sejarah lokal.

Hal tersebut sesuai dengan kajian teori oleh sumber pembelajaran adalah sarana pembelajaran dan pengajaran yang sangat penting. Sudah menjadi keharusan bagi seorang guru untuk mengeksplorasi berbagai macam sumber untuk mendapatkan alat bantu yang tepat untuk mengajar dan melengkapi apa yang sudah disediakan oleh buku cetak, untuk menambah informasi, untuk memperluas konsep, dan untuk membangkitkan minat peserta didik (Kochhar, 2008: 160). Dengan belajar kebudayaan tempat tinggal pelajaran yang dapat diambil yaitu bisa melestarikan adat istiadat leluhur tanpa mengurangi makna yaitu selalu

mengucapkan syukur atas pemberian Tuhan.

(Priyadi, 2012: 6-7) bahwa sejarah lokal adalah suatu tempat atau ruang sehingga sejarah lokal menyangkut lokalitas tertentu yang disepakati oleh para penulis sejarah, atau sejarawan dengan alasan ilmiah, misalnya, suatu ruang tempat tinggal suku bangsa atau subsuku bangsa. Dan juga mempelajari budaya dan sejarah di daerah tempat tinggal, maka terdapat kurikulum KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) yang kompetensi dasar yaitu KD 1.4 menghargai keragaman suku bangsa dan budaya setempat (Kabupaten/Kota, Propinsi) khususnya untuk Sekolah Dasar (SD) kelas 4 mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), maka siswa diharapkan:

1. Menjelaskan tari tradisional
 2. Menjelaskan dan menyebutkan macam-macam tari tradisional setempat
 3. Memberikan contoh cara menghargai keragaman yang ada di masyarakat setempat
 4. Menunjukkan sikap menerima keragaman suku bangsa dan budaya setempat
- secara tidak langsung peserta didik juga akan belajar sejarah lokalnya serta budaya lokal yang dimiliki oleh Kabupaten Ngawi sebelum mempelajari daerah lain dan harapan kedepannya mampu melestarikan, dan menjaga

budaya lokal yang dimiliki daerah tersebut.

Penutup

Tari kecatan adalah tari kecatan itu berasal dari kata "Kecat" yang berarti tumit, tumit itulah yang dijadikan sasaran untuk dipukul menggunakan bambu yang dilakukan oleh para pemuda pria. Gerakan tari ini dimulai dari gerakan rasa syukur terhadap Tuhan YME, kemudian dilanjutkan dengan gerakan menyelam ke dalam air untuk membersihkan sendang dan diakhiri dengan adu saling pukul ke tumit, dan semuanya ini dinamakan satu bagian gerakan tari kecatan. Tari kecatan ini merupakan tari asli dari Desa Tawun Kecamatan Kasreman Kabupaten Ngawi. Terdapat gerakan tari kecatan yang memiliki arti tersendiri yaitu gerakannya menurut ciptaan awalnya dari sesaji, sesaji itu yang membawa gambaran memohon doa terlebih dahulu, setelah itu memulai mengerjakan pekerjaan menguras sendang, selesai menguras sendang mulai memukul tumit ke orang lain yang dilakukan oleh pemuda pria serta menggambarkan warga sedang bergotong royong membersihkan Keduk Beji.

Disamping gerakan, terdapat alat musik pengiringnya, pakian penarinya dan syair lagu tari kecatan. Pakaian tidak menggunakan pakaian khusus, pakaian yang digunakan pakain yang digunakan sehari – hari dan menggunakan ikat kepala biar kelihatan lebih gagah serta membawa

bambu kecil yang digunakan untuk memukul kecat dari penari yang lain yang digunakan pada akhir tarian itu. Kemudian alat musik digunakan itu adalah gamelan yang menggunakan nada slendro, alat musik gamelan yang terdiri dari gong, kendang, saron, cente, kenong dan sebagainya. Dari penelitian ini ternyata memberikan dampak positif dengan adanya tari kecatan terdapat dalam pembelajaran sejarah lokal pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) khususnya untuk kelas 4 SD yang terdapat dalam kompetensi dasar yaitu KD 1.4 menghargai keragaman suku bangsa dan budaya setempat (Kabupaten/Kota, Propinsi) serta sudah digunakan dalam ekstrakurikuler tari dan setiap tahun tari ini dipertunjukkan untuk menyambut hari kemerdekaan.

Daftar Pustaka

- Abdullah Taufik. 1990. *Sejarah Lokal di Indonesia Kumpulan Tulisan*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Bahari Nooryan. 2008. *Kritik Seni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bungin Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Grafika.
- Departemen Pendidikan. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Haris Herdiansyah. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta Selatan: Salemba Humanika.
- Hasan Iqbal. 2004. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Herusatoto Budiono. 2008. *Simbolisme Jawa*. Yogyakarta: Ombak.
- J. Moleong, Lexy. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rodakarya.
- Kochhar, S. K. 2008. *Pembelajaran Sejarah*. Jakarta: PT Grasindo.
- Kussudiardja Bagong. 2000. *Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Padepokan Press.
- Maram Raga Rafael. 2000. *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Milles, M B dan Hubberman, A M. 1992. *Analisis Data Kualitatif. Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru. Terjemahan oleh Rohidi. T R*. Jakarta: UI-Press.
- Nazir, 2011. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Prastowo Andi. 2014. *Memahami Metode-Metode Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Priyadi Sugeng. 2012. *Sejarah Lokal: Konsep Metode dan Tantangannya*. Yogyakarta: Ombak Dua.
- Saifuddin Fedyani Achmad. 2006. *Antropologi Kontemporer: Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*. Jakarta: Kencana.
- Sanjaya Wina. 2009. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana
- Setiadi M. Elly, dkk. 2007. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana
- Sitepu P. B., 2014. *Pengembangan Sumber Belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Slameto, 1991. *Proses Belajar Mengajar Dalam Sistem Kredit Semester (SKS)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugono D. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sukmadinata Nana Syaodih. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sukmadinata Nana Syaodih. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sulistyo Tri Edi. 2005. *Kaji Dini Pendidikan Seni*. Surakarta: UPT UNS.
- Sutarto Ayu, 2004. *Menguak Pergumulan Antara Seni, Politik, Islam, dan Indonesia*. Jember: Kompyawisda.
- Sutopo B. H. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Widya I Gede. 1991. *Sejarah Lokal Suatu Perspektif dalam Pengajaran Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Yamin Martinis. 2013. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Anggota IKAPI.